

AKAL DAN WAHYU DALAM DISKURSUS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Rahimi, MA

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

ABSTRAK

This paper discusses the issues of mind and revelation that are examined based on the philosophy of Islamic Education. It is examined by running three steps. First, collecting primary and secondary data; second, clarifying all the important elements and analyzing the data; third, presenting the real movement which is the conception of mind and revelation. Based on these stages of work, the writer utilized three methods of study. First, content analysis method to analyze the content of the text; second, descriptive interpretation to interpret books; third, historical and philosophical method, that is reviewing the historical and social context, religion, politics and philosophy. Looking at the epistemological framework coming from the authoritative of mind and revelation and history, either the classic or the modern one optimizes the function of revelation in all aspect of life, either in educational reality or in knowledge of morality, human, and God.

Key words: *Mind, Revelation, Philosophy of Islamic Education*

يتركز هذا البحث على مسألتين العقل والوحي في إطار فلسفة التربية الإسلامية. وأما خطوات هذا البحث فهي ثلاث؛ أولاً جمع البيانات إما الأساسية وإما الثنائية. والثانية تفصيل العناصر المهمة ثم القيام بتحليلها. والثالثة القيام بالدراسة التاريخية والفلسفية تعني النظر إلى السياق التاريخي والاجتماعي فالديني ثم السياسي وكذلك الفلسفي. فالانطلاق من الإطار المعرفي الذي مصدره سلطات العقل والوحي والتاريخ، سواء كان ذلك الإطار تقليدياً أم حديثاً، حيث توظيف الوحي على شكل فعال في جميع نواحي الحياة سواء كان ما يتصل بالوقائع التربوية أم بمعالم الأخلاق والإنسان والإله.

الكلمات المحورية: العقل، والوحي، وفلسفة التربية الإسلامية

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an sangat banyak disebutkan tentang akal dan Allah menyatakan tentang bukti-bukti kekuasaan-Nya untuk manusia memikirkan dengan menggunakan akal, untuk mengkaji, mencari ilmu dan

mengukuhkan keimanan kepada-Nya.¹ Contohnya penciptaan buah-buahan dan segala apa yang ada di dunia adalah untuk mereka yang memikirkan dan suka menggunakan akal.

¹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Cet. I, Terj. Hamid Fahmy, et. al. (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 299.

Manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dari makhluk-makhluk yang lain.² Apabila diteliti tentang konsep keistimewaan dan kelebihan manusia dibanding makhluk lain ialah akal pikiran, manusia adalah makhluk yang paling mulia dan diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk,³ memiliki bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Firman Allah SWT. dalam Surat At-Tin ayat 4:

تقويم (التين:4)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik (QS. At-Tin: 4).*

Berpanduan akal, manusia dapat mencari ilmu serta terpandu ke arah yang baik dan mampu menilai mana yang benar dengan yang salah. Kesesatan dan kemusnahan manusia juga disebabkan mereka tidak menggunakan akal untuk tujuan yang baik. Oleh karena itu, akal yang bersifat positif jika diarahkan untuk kebaikan, menjadikan seseorang itu mulia. Sekiranya pula diarahkan untuk tujuan kemaksiatan dan kejahatan, menyebabkan manusia itu binasa dan hina.

Selain dari itu juga manusia yang tidak menggunakan akal ke arah kebaikan menyebabkan mereka melakukan kemusnahan dan akan mendapat azab dari Allah. Sebagaimana firman Allah Surat Al-Ma'idah ayat 58:

وإذ ناديتهم إلى الصلوة اتخذوا هزوا ولعبا ذلك بانهم قوم لا يعقلون. (: 58)

Artinya: *Dan apabila kamu menyeru (azan) untuk mengerjakan sembahyang, mereka menjadikan sembahyang itu sebagai ejek-ejekan dan permainan. Yang demikian itu ialah karena mereka suatu kaum yang tidak berakal (QS. Al-Maidah: 58).*

Melalui akal fikiran, manusia menggunakannya untuk mencari petunjuk serta kebenaran, seterusnya, memilih mana yang baik untuk diikuti serta menjauhi dan meninggalkan perkara buruk.⁴ Walaupun manusia mempunyai akal dan senantiasa menggunakannya, sama ada dalam menjalani urusan kehidupan atau untuk mencari kebenaran, namun tidak semestinya hasil pemikiran mereka menempati tujuan yang sebenarnya serta mencapai matlamat yang dimaksudkan dan diinginkan. Disinilah letak pentingnya wahyu.

Berbicara tentang wahyu, wahyu adalah firman Allah yang dijadikan panduan untuk menetapkan suatu hukum, yang tidak dapat diganggu gugat sama sekali. Para nabi dan rasul saja yang terpelihara penuturan serta akal pikirannya dari kesalahan dan menyimpang dari kebenaran, baik dalam hal penghidupan di dunia, akhirat, perkara yang telah berlaku maupun akan datang. Hal tersebut karena Baginda SAW tidak pernah berkata atau berfikir mengikuti hawa nafsu, semuanya melalui ilham dan wahyu dari Allah Ta'ala.

²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 3.

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), h. 120.

⁴ Surajiyo, et. al, *Dasar-dasar Logika*, Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 105.

Manusia bisa melakukan kesalahan ketika berfikir, berkata, serta dalam melaksanakan sesuatu tindakan dan membuat keputusan. Ini disebabkan kelemahan akal dan ilmu pengetahuan yang dikaruniakan kepada manusia sangat sedikit.⁵

Tentang peranan akal ialah dengan meneliti dari sudut sumber kemanusiaan. Yaitu dari sudut akal itu sendiri yang meliputi alam benda dan segala sifat lahir. Dalam keadaan lain juga, peranan akal itu ditinjau dari sudut sumber ketuhanan. Yaitu wahyu, yang merangkum tentang alam ghaib yang mana ia merupakan perkara yang berada di luar kemampuan akal.⁶ Oleh karena itu, sumber dan peranan akal manusia merupakan sesuatu yang bersifat terbatas. Antara lain juga, akal tidak bersifat suci selama-lamanya, untuk itulah ia perlu patuh dan tunduk kepada panduan wahyu ilahi.

Oleh karena itu, Islam menyekat kebebasan manusia berfikir dengan menurut nafsu dan akal yang tidak diikuti dengan akidah dan ilmu. Contohnya paham golongan al-Sufustaiyyun yang menilai baik dan buruk sesuatu itu berdasarkan pancaindera dan akal semata-mata.⁷

Dalam sejarah Islam, lahirnya beberapa aliran tentang perbedaan peranan akal dan wahyu diawali dari wafatnya Rasulullah SAW dan pengaruh dari luar Islam yang membawa aliran rasionalisme. Salah satunya adalah kaum Mu'tazilah dengan diterjemahkannya

buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani Klasik. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh kaum mu'tazilah ke dalam lapangan teologi Islam dan dengan demikian teologi mereka mengambil corak teologi liberal, dalam arti bahwa sungguhpun kaum Mu'tazilah banyak mempergunakan rasio, mereka tidak meninggalkan wahyu. Begitu juga tentang aliran-aliran Qadariah dan Jabariyah, Mu'tazilah sepaham dengan aliran Qadariah.⁸

Dari banyaknya perbedaan pendapat tentang teologi Islam tersebut maka lahirlah paham-paham yang sampai saat sekarang ini masih dianut oleh sebagian besar umat Islam di dunia. Bahkan paham-paham tersebut dijadikan sebagai tolak ukur utama untuk menetapkan hukum Islam.

Pembahasan

1. Pengertian Akal

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia itu berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'aql* (), artinya pikiran atau intelek (daya atau proses pikiran yang lebih tinggi berkenaan dengan ilmu pengetahuan). Dalam bahasa Indonesia perkataan akal menjadi kata majemuk akal pikiran.⁹ Akar kata *'aql* mengandung makna ikatan, yaitu dipergunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat

⁵ Surajiyo, et. al, *Dasar-dasar...*, h. 105.

⁶ Hasan Huwaidy, *Kebenaran Wujud Tuhan YME*, Terj. Chudri Thaib, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 58.

⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 34.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 10.

⁹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 112.

manusia dengan Tuhan. Ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam mengartikan akal sebagai daya (kekuatan atau tenaga) untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, dandaya untuk mengabstrakkan (menjadi tidak berwujud) benda-benda yang ditangkap oleh pancaindra.¹⁰

Dalam Al-Qur'an tidak terdapat kata 'aql. Akan tetapi, dalam bentuk kata kerja sebanyak 49 kali, kata-kata itu datang dalam arti faham, berfikir dan mengerti,¹¹ seperti 'aqaluh() 1 ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 75:

اقتطمعون ان يؤمنوا لكم وقد كان فريق منهم يسمعون كلام الله ثم يحرفونه من بعد ما علقوه وهم يعلمون.
(75 :)

Artinya: *Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubah nya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui (QS. Al-Baqarah:75).*

ta'qiluun() 24 ayat, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 73:

...كذ لك يحي الله الموتى ويريكم ايتة لعلمك تعقلون.
(73 :)

Artinya: *Demikianlah, Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu*

tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti(QS. Al-Baqarah: 73).

na'qil () 1 ayat yang terdapat dalam surat Al-Mulk ayat 10:

وقالوا لو كنا نسمع او نعقل ما كنا في اصحاب السعير.
(10 :)

Artinya: *Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (QS. Al-Mulk: 10).*

ya'qiluha (يعقلها) 1 ayat yang terdapat dalam surat Al-Ankabut 43:

وتلك الامثال نضربها للناس وما يعقلها الا العالمون.
(43 :)

Artinya: *Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS. Al-Ankabut: 43) dan ya'qiluun (يعقلون) 22 ayat, sebagaimana firman Allah Surat An-Nahl ayat 67 :*

ومن ثمرات النخيل والاعناب تتخذون منه سكر اورزقا حسنا ان في ذلك لاية لقوم يعقلون.
(67

Artinya: *Dan dari buah tamar (kurma) dan anggur, kamu jadikan daripadanya minuman haram dan makanan serta minuman yang halal; sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat satu tanda (yang membuktikan kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mau menggunakan akalnya(QS. AN-Nahl : 67).*

Selain itu terdapat pula dalam Al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, h. 385.

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, h. 112.

ulul albab (orang berfikir), *ulul 'ilm* (orang berilmu), *ulul abshar* (orang yang mempunyai pandangan), dan *ulin nuha* (orang bijaksana).¹²

Kalau kita lihat klasifikasinya, akal terdiri atas dua unsur, yaitu rasio dan hati. Setelah manusia memikirkan atau merasiokan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam atau tertulis dalam kitab-Nya maka tidak akan mengakui adanya Allah kalau hatinya tidak berfungsi, sebab buta, tidak yakin dan kotor. Yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan, sebab fungsinya kemampuan rasio manusia sangat terbatas, hatinya buta dan menyebabkannya tidak yakin. Kebanyakan manusia yang tidak mau memahami tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah, mereka tidak mau menggunakan hati dan rasionya. Tapi ada juga yang mau menggunakan rasio namun mereka tidak yakin karena hatinya buta. Mereka bahkan lebih sesat daripada binatang yang tidak mempunyai akal.¹³

2. Pengertian Wahyu

Wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahy* (), artinya suara, api dan kecepatan.¹⁴ Kata wahyu disebutkan 78 kali dalam Al-Qur'an dengan beraneka ragam makna, seperti mengandung makna firman Allah, hikmah, ilham, bisikan, isyarat, perintah, tulisan, dan kitab yang

terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁵ Misalnya Wahyu bermakna firman Allah, seperti dalam surat An-Nisa:

اناوحينا اليك كما ووحينا الى نوح والنبيين من بعد هـ ... (163 :)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...* (QS. An-Nisa: 163)

Wahyu bermakna insting (ilham), seperti dalam surat An-Nahl:

واوحى ربك الى النحل ان اتخذى من الجبال بيوتاً ومن الشجر ومما يعرشون. (68 :)

Artinya: *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.* (QS. An-Nahl: 68)

Wahyu bermakna hikmah, seperti dalam surat Al-Isra: 39

ذلك مما اوحى اليك ربك من الحكمة... (39 :)

Artinya: *Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu*(QS. Al-Isra: 39)

Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Al-qur'an:

فخرج على قومه من المحراب فاوحى اليهم ان سبحوا بكرة وعشيا. (مريم: 11)

Artinya: *Maka keluarlah dia dari mihrab lalu memberi isyarat kepada mereka hendaknya kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.* (QS. Maryam: 11)

¹² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 39-42.

¹³ChoiruddinHadhiri, *KlasifikasiKandungan Al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: GemaInsani, 2005), h. 62-63.

¹⁴ Ahmad WarsonMunawwir, *Kamus al-Munawwir'Arab-Indonesia*, (Surabaya: PustakaProgressif, 1984), h. 1545.

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 47.

Wahyu diartikan bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. Seperti firman Allah :

وكذ لك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الانس والجن
يوحى بعضهم الى بعض زخرف القول
(112 :)...

Artinya: *Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu mereka...* (QS. Al-An'am: 112)

Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. Sebagaimana firman Allah :

اذ يوحى ربك الى الملكة اني معكم فثبتوا الذ ين امنوا.
(12 :)

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat Sesungguhnya Aku bersama kamu maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Anfal: 12)

Nabi Muhammad SAW, bukan rasul pertama yang diberi wahyu. Allah juga telah memberikan wahyu kepada rasul-rasul sebelumnya. Seperti firman Allah:

انا اوحينا اليك كما اوحينا الى نوح والنبيين من بعده و
اوحينا الى ابراهيم واسماعيل واسحق ويعقوب والاسباط
وعيسى وايوب ويونس وهرون وسليمن واتينا داود
(163 :).

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menyampaikan wahyu kepadamu seperti Kami telah menyampaikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah menyampaikan wahyu*

pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud... (QS. An-Nisa: 163).

Selanjutnya, *Al-Wahy* mengandung arti pembicaraan secara tersembunyi dan dengan cepat. Wahyu juga berarti petunjuk langsung dari Allah¹⁶ atau kebenaran langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya. Dengan kata lain, wahyu merupakan komunikasi antara Tuhan dan manusia.¹⁷ Dalam syair pra-Islam, kata wahyu sering kali digunakan dengan arti "tulisan" atau "huruf", seperti syair Al-Marrar bin Munqidh, seorang penyair abad pertengahan¹⁸:

وترى منها رسوما قد عفت مثل خط اللام فى وحى

Namun, dari sekian banyak arti itu, wahyu lebih dikenal dalam arti, "apa yang disampaikan Allah kepada para nabi." Dengan demikian, dalam kata wahyu terkandung arti penyampaian firman Allah kepada para pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Firman Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia

¹⁶Kamisa,

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kartika Indonesia, 1997), h. 334.

¹⁷Toshihiko Izutsu,

Relasi Tuhandan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, Cet II, Terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 171.

¹⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhandan Manusia...*, h. 175.

dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dalam Islam wahyu atau firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, semuanya tersimpan dengan baik dalam Al-Qur'an.¹⁹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, asli seperti yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Mula-mula di Mekah kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup. Sehingga kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.²⁰ Hal itu karena itu dalam Al-Qur'an mengandung firman Tuhan tidak hanya dalam isi, tetapi juga dalam kata-katanya. S. Hoessein Nars seperti yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali, menegaskan, baik jiwa maupun kata – katanya, baik isi maupun bentuknya adalah suci dan diwahyukan. Kebenarannya adalah mutlak (absolut). Kalau susunan dan kata-katanya diganti, itu bukan wahyu lagi, tetapi olahan atau penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an, bukanlah wahyu, tetapi hasil ijtihad atau pemikiran manusia.²¹

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, h. 387.

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, h. 78-79.

²¹ Muhammad Daud Ali (mengutip S. HoesseinNars), *Pendidikan Agama...*, h. 387.

3. Keistimewaan Akal dan Kemukjizatan Wahyu

a. Keistimewaan akal

Akal terletak di otak manusia. Otak adalah organ tubuh manusia yang posisinya ditempatkan Tuhan secara terhormat di bagian atas tubuh manusia dan terlindungi dengan kokoh di bagian dalam tengkorak (batok) kepala. Posisi otak ini merupakan simbol yang menunjukkan bahwa manusia lebih mulia terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya, misalnya hewan yang posisi otaknya sejajar dengan bagian tubuh terhin dan tempat menyimpan dan mengeluarkan kotorannya (perut dan dubur) atau tumbuhan yang tidak mempunyai otak dan tidak diketahui dimana posisi otaknya jika ada.

Ketika otak bekerja dan salah satu kerja otak itu adalah berpikir, maka otak yang bekerja atau berfungsi tersebut disebut akal. Orang yang tidak berotak adalah orang yang tidak menggunakan otaknya berfungsi atau berpikir.²²

Otak yang berfungsi dan disebut akal inilah yang membedakan manusia dengan binatang melata, dan manusia dengan manusia, *al insanu hayawanun nafiqun* (manusia adalah hewan yang berpikir) *man as the animal that reasons* sebagaimana juga terpapar secara tersirat dan tersurat sejak 14 abad yang lampau di dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 22, dimana Allah berfirman:

ان شرالدواب عند الله الصم البكم الذين لا يعقلون.
(22 :)

Artinya: *Sesungguhnya, seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah ialah mereka*

²²TauhidNurAzhar, *GelegarOtak*, (Bandung: Semesta Ide, 2008), h. xiii

(manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akal nya.(QS.Al-Anfal: 22)

Disini menurut Allah SWT. kelebihan manusia dengan binatang, tumbuhan dan manusia lainnya terletak pada difungsikan atau tidaknya otak untuk berpikir.²³ Bahkan Allah SWT. menjelaskan bahwa kedudukan manusia yang tidak mau mempergunakan otaknya untuk berpikir lebih rendah dan lebih hina dari binatang ternak sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179:

ولقد ذرأنا الجهنم كثيرا من الجن والانس لهم قلوب لا يفتقون بها ولهم اعين لا يبصرون بها ولهم اذان لا يسمعون بها اولئك كالانعم بل هم اضل اولئك هم
(179 :) .

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf: 179)

Manusia, sama halnya dengan makhluk lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Perbedaan antara keduanya terletak pada

²³TauhidNurAzhar, *Gelegar...*, h. xv.

dimensi pengetahuan kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Inilah yang memberikan kelebihan, keunggulan serta membedakan dirinya dari semua hewan yang lain.²⁴

Keistimewaan akal merupakan dasar bagi segala kebaikan sekaligus arus utama kewajiban agama, perkembangan dunia dengan segala kepentingan manusia yang beraneka ragam semuanya tunduk kepada hukum-hukum akal. Akal dapat memperoleh kemajuan dalam menguasai pengetahuan.²⁵

Akal merupakan instrumen pokok bagi seseorang, yang menjadi dasar pijakan perkembangannya. Pada gilirannya, ia mampu menangkap fenomena *Sunnatullah* sehingga mampu memahami realitas segala sesuatu sebagai landasan pertimbangan baik dan buruk yang diimplementasikan dalam perbuatan untuk mencapai suatu kesempurnaan sebagai wahana penghambaan (*ta'abbud*) diri kepada penciptanya, yang pada akhirnya mampu menyimpulkan suatu tesis "Tiada Tuhan selain Allah". Akal dapat membimbing manusia ke arah bagaimana semestinya manusia harus bertingkah laku demi kebahagiaannya di dunia ini, yang berarti seseorang harus mampu memahami kebesaran penciptanya.²⁶

Di dalam agama Islam kita dapat melihat bahwa Islam memberikan beberapa bentuk kemuliaan terhadap akal, seperti:

²⁴MurtadhaMuthahhari, *Manusiadan Agama: MembumikanKitabSuci*, Ed. 2, (Bandung: MizanPustaka, 2007), h. 71-72.

²⁵Suparman Syukur, *Etika...*, h. 151.

²⁶Suparman Syukur, *Etika...*, h. 151-155.

- 1) Allah SWT menjadikan akal sebagai tempat bergantungnya hukum sehingga orang yang tidak berakal tidak dibebani hukum.
- 2) Islam menjadikan akal sebagai salah satu dari lima perkara yang harus dilindungi yaitu: agama, akal, harta, jiwa dan kehormatan.
- 3) Allah SWT mengharamkan khamar untuk menjaga akal. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

ياايها الذين امنوا انما الخمر والميسر والانصاب والازلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم
(90 :) .

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.* (QS. Al-Maidah: 90)

- 4) Tegaknya dakwah kepada keimanan berdasarkan kepuasan (kemantapan) akal. Artinya, keimanan tidak berarti mematikan akal, bahkan Islam menyuruh akal untuk beramal pada bidangnya sehingga mendukung kekuatan iman.²⁷

b. Kemukjizatan wahyu

Dasar yang terpenting bagi pengetahuan agama ialah wahyu. Kalau turunnya wahyu kepada manusia bukanlah suatu hal yang mustahil menurut

²⁷ M. Hidayat, *Konsep Akal dan Wahyu*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 22.

logika, maka tugas tiap-tiap agama yang mengakui wahyu sebagai dasarnya ialah yang diterimanya. Agama Kristen berusaha membuktikan kebenaran wahyunya, antara lain dengan mukjizat-mukjizat²⁸ Nabi Isa AS yang disebut dalam Injil. Adapun dalam agama Islam, keterangan-keterangan yang diajukan untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu adalah sebagai berikut: Pertama, keadaan Al-Qur'an tidak dapat ditiru manusia yang diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 23-24 yaitu:

وان كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله ان كنتم صادقين. فان لم تفعلوا ولن تفعلوا فاتقوا النار التي وقودها الناس وجرين. (24-23 :) .

Artinya: *Dan jika kamu ragu terhadap apa yang kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah suatu surat serupanya dan panggillah saksi-saksimu selain dari Allah, jika kamu memang benar. Dan jika tidak kamu buat, dan sekali-kali tidak akan dapat kamu buat, maka lindungilah dirimu dari api yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan batu yang disediakan untuk orang-orang yang tidak percaya.* (QS. Al-Baqarah: 23-24)

قل لئن اجتمعت الانس والجن على ان يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا.
(88 :)

²⁸ Mukjizat berasal dari bahasa Arab yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu, Manna' Al-Qaththan mendefinisikan mukjizat adalah suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan dan tidak akan dapat ditandingi. Rosihon Anwar, (mengutip Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*), *Ulumul-Qur'an untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 189-190.

Artinya: *Katakanlah: Seandainya manusia dan jin berhimpun untuk menyusun semacam al-Quran ini, mereka tidak akan mampu melakukannya, walaupun saling membantu.* (QS. Al-Isra: 88)

Kedua, keadaan hadits-hadits Nabi dalam gaya bahasa yang tidak dapat menandingi ketinggian dan kemurnian gaya bahasa Al-Qur'an, sungguh pun kedua-duanya mengandung kata-kata yang diucapkan Nabi, umpamanya:

أيها الناس ان ربكم واحد وان اباكم واحد كلكم لادم وادم من تراب ان اكرمكم عندالله اتقاكم ليس

Artinya: *Hai manusia Tuhan kamu satu, asal satu, semua kamu berasal dari Adam, dan Adam berasal dari debu yang termulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang terpatuh. Tidak ada perbedaan antara Arab dan bukan Arab, kecuali dalam hal kepatuhan kepada Tuhan.* (Hadits Qudsi)²⁹. Jika dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13:

ياايها الناس انا خلقتكم من ذكر وانثى وجعلتكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عندالله اتقكم ان الله عليم خبير. (13 :)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling*

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.(QS. Al-Hujarat: 13)

Jelas kelihatan perbedaan gaya dan bahasa yang ada dalam hadits dan Al-Qur'an. Ketiga, ramalan-ramalan Al-Qur'an, firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 2-4, yaitu:

. في أدنى الارض وهم من بعد غلبهم سيغلبون. في بضع سنين لله الامر من قبل و من بعد ويومئذ يفرح المؤمنون. (: 2-4)

Artinya: *Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri terdekat, dan mereka setelah kekalahannya akan menang. Dalam beberapa tahun, pada Allah segala perintah di masa lampau dan di masa mendatang, dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang percaya.* (QS. Ar-Rum: 2-4)

Ayat ini turun sesudah Persia memperoleh kemenangan dalam pertempurannya dengan kerajaan Bizantium kira-kira di tahun 619 M, yaitu setelah Persia menduduki Damaskus, Yerusalem dan Aleksandria di tahun 613, 614, dan 619 M. Delapan tahun kemudian, yaitu di tahun 627 M, kerajaan Bizantium memukul dan mengalahkan Persia.³⁰

Keempat, Al-Qur'an dan kegiatan ilmiah. Masalah yang sering diungkapkan adalah bahwa ilmu mampu mencapai hal-hal yang betul-betul pelik dan sangat luar biasa. Bila kita lihat secara seksama pada

²⁹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasi Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, Ed. Baru, Terj. Masykur Hakim, et. al, (Bandung: MizanPustaka, 2008), h. 216-220.

³⁰HarunNasution, *Falsafah Agama*, Cet. IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 18.

sebagian isyarat ilmiah yang ada dalam Al-Qur'an, lalu dibandingkan dengan ilmu-ilmu modern, masalah mukjizat keilmuan dalam Al-Qur'an adalah pendapat yang riskan.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan sampai saat ini tidak seorang pun mampu menciptakan hal yang serupa dengan Al-Qur'an. Misalnya, Pembicaraan mengenai tahapan-tahapan penciptaan, proses janin, dan sebagainya yang dibicarakan Al-Qur'an dan kemudian dibuktikan oleh ilmu kedokteran setelah masa waktu yang lama, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an yang menggambarkan hal-hal yang bersifat ilmiah tersebut bersumber dari Allah SWT. Ayat-ayat yang mengandung keterangan-keterangan tersebut salah satunya surah Az-Zumar ayat 6:

... يخلقكم في بطون امهتكم خلقا من بعد خلق في ظلمت
... (: 6)

Artinya: *Ia ciptakan kamu dalam perut ibumu, penciptaan demi penciptaan di dalam tiga kegelapan.* (QS. Az-Zumar: 6)

Dahulu *Zulumat Salas* adalah perut, rahim dan tulang belakang. Setelah kemajuan ilmu pengetahuan tiga kegelapan itu merupakan tiga selaput dalam rahim, yaitu chorion, amnion, dan dinding uterus.³¹ Dan juga lima belas abad yang lalu Al-Qur'an telah berbicara tentang bintang yang terdapat dalam surat Al-Waqi'ah ayat 75-76, yaitu:

. وانه لقسم لو تعلمون عظيم.

(: 75-76)

Artinya : *Maka akubersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.* (QS. Al-Waqi'ah: 75-76)

Allah SWT. berfirman dan bercerita tentang hal itu. Sekarang ilmu pengetahuan pun telah sampai pada alam yang jauh itu serta dapat menghitung angka-angka falakiah.³² Al-Qur'an memerintahkan manusia kepada hakikat ilmiah, yaitu dengan mendorongnya untuk berfikir, merenung, melihat, memperhatikan dan mempelajari berbagai bentuk hukum alam agar diungkapkan dan ditemukan. Hadits Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال:
ما من الانبياء نبي الا اعطي ما مثله امن عليه البشر
وانما كان الذي اوتيت وحيا او حاه الله الي فارجو ان
اكون اكثرهم تابعا يوم القيامة. ()

Artinya: *Abu Hurairah berkata Nabi pernah bersabda: setiap nabi diberi mukjizat yang membuat manusia beriman kepadanya. Dan mukjizat yang diberikan kepadaku adalah wahyu (Al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah SWT. kepadaku. Maka aku berharap kelak pada hari kiamat jumlah pengikutku paling banyak dibandingkan dengan pengikut nabi-nabi lain.* (HR. Bukhari)³³

³²Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab...*, h. 216-220.

³³M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, jilid 3, Bab Kitab Keutamaan Al-Qur'an, no.2012, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2008), h. 389-390.

³¹ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Cet. II, Terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), h. 208-209.

4. Akal dan Wahyu sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah semua pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil rentetan daur-daur induksi, deduksi dan verifikasi yang terus menerus tidak kunjung usai. Ada juga yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Ilmu bagian dari pengetahuan. Pengetahuan ada tiga, yaitu pengetahuan non ilmiah (tanpa berdasarkan teori), pengetahuan pra ilmiah (pengalaman) dan pengetahuan ilmiah (berdasarkan teori dan tersurat) dan ilmu adalah pengetahuan ilmiah.³⁴

Pada tahun 1975, dunia Islam secara internasional telah melaksanakan konferensi dunia tentang pendidikan Islam. Dalam konferensi itu salah satu hasil yang dimunculkan adalah diakui adanya dua macam ilmu dalam Islam. Pertama yang tergolong *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*. *Perennial knowledge* adalah ilmu yang bersumber pada wahyu dan *acquired knowledge* adalah ilmu yang bersumber dari upaya perolehan manusia lewat penelitian ataupun perenungan dan pemikiran manusia. Kedua macam ilmu itu dalam konteks pendidikan Islam mestilah diajarkan kepada peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.³⁵

5. Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan

Akal dan wahyu sama-sama berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di kalangan kaum

rasionalis³⁶, hanya akal yang menjadi sumber ilmu pengetahuan, sedangkan yang lainnya hanya memperkuat atau membantu memberi bahan-bahan pemikiran bagi akal.³⁷ Intuisi yang datang kepada manusia lebih banyak tidak rasional, baik itu berupa wahyu maupun ilham dan jenis-jenis lainnya. Intuisi sifatnya personal, karena orang lain yang tidak mengalaminya tidak dapat dikatakan sebagai pemegang pengetahuan intuitif.

Demikian pula dengan wahyu, sifatnya personal. Apabila wahyu tersebut disampaikan kepada orang lain yang tidak mengalaminya, tentu orang yang dimaksud tidak mengenalnya. Dengan demikian, diterima tidaknya berita dan penjelasan yang ditransferkan kepada orang lain oleh penerima wahyu tergantung pada rasionalitas penerima. Oleh karena itu, tidak sedikit pada masa jahiliyah ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan Al-Qur'an, ada yang berpandangan sebagai hal yang tidak masuk akal bahkan dianggapnya sebagai cerita biasa atau dongeng-dongeng di masa lalu.³⁸

Oleh karena itu, secara filosofis akal menjadi sumber utama ilmu pengetahuan, sedangkan intuisi dan wahyu sifatnya personal membutuhkan strategi dalam menyampaikan kepada orang lain agar mempercayainya sebagai kebenaran. Dalam konteks filsafat ilmu, pengagum rasio tetap bersikukuh bahwa rasiolah

³⁶Rasionalisme merupakan kaum yang menganut ajaran yang berdasarkan rasio atau ide-ide yang masuk akal. Surajiyo, *Ilmu Filsafat...*, h. 66.

³⁷Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 102.

³⁸Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 83.

³⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan...*, h. 9.

³⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan...*, h. 51.

yang menjadi satu-satunya sumber pengetahuan sehingga melahirkan mazhab atau aliran Rasionalisme. Menurut aliran Rasionalis, pengetahuan adalah hasil kegiatan akal yang menganalisis hasil tanggapan yang tidak jelas yang timbul dari panca indera manusia oleh ingatan atau angan-angan.³⁹

Pada abad pertengahan, peranan akal dalam mencari kebenaran terus berlanjut. Bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keseriusan akal dalam mencari kebenaran absolut tidak pernah berhenti. Terbukti dengan lahirnya beberapa filosof, seperti Plotinus (204-270) dan Aristoteles yang dari mereka melahirkan filosof Islam yaitu Al-Farabi.⁴⁰

Tanpa pengalaman, rasio tidak memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tertentu, sekalipun menggambarkan sedemikian rupa, tanpa pengalaman hanyalah khayalan belaka.⁴¹ John Locke (1632-1704), salah seorang penganut empirisme yang juga Bapak Emphirisme mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan keadaan akalnya masih bersih ibarat kertas yang kosong yang belum bertuliskan apapun (*tabularasa*). Pengetahuan baru muncul ketika indera manusia menimba pengalaman dengan cara melihat dan mengamati berbagai macam kejadian dalam kehidupan.⁴²

³⁹Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), h. 19.

⁴⁰Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu...*, h. 89.

⁴¹Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu...*, h. 94.

⁴²Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum...*, h. 18.

Akal sebagai sumber ilmu tentu sudah bisa diketahui dari uraian di atas. Sebab pada akal, baik dari sisi bathin maupun lahir bisa memperoleh ilmu. Sisi batin dari akal, misalnya, erat hubungannya dengan intuisi dan wahyu, di samping ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hal tersebut.⁴³ Sedangkan sisi lahir, erat hubungannya dengan aspek panca indera manusia yang juga menghasilkan ilmu yang empirik-rasional. Dan dilihat dari istilahnya, yakni sebagai kekuatan manusia untuk bernalar, maka ilmu yang dihasilkan oleh akal ini, dalam klasifikasi ilmu yang dikonseptualisasikan Al-Attas, menghasilkan ilmu-ilmu aqli.⁴⁴ Beberapa ilmu yang tergolong dalam klasifikasi ini adalah sains filosofis, rasional, dan intelektual yang meliputi sains kemanusiaan (*human science*), sains tabi'i (*natural sciences*), sains terapan (*applied sciences*) dan teknologi.⁴⁵

6. Wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan

Di dalam Al-Qur'an perkataan ilmu (pengetahuan tentang sesuatu) dalam berbagai bentuk disebut sebanyak 854 kali. Karena banyak dan seringnya perkataan itu disebut dalam berbagai hubungan (konteks), dapatlah disimpulkan bahwa kedudukan ilmu

⁴³Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu...*, h. 236.

⁴⁴KMS. Badaruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas: Suatu Analisis Revormulasi Konseptual Filosofis, (Tesis)*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2000), h. 29. Dan Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1987), h. 36.

⁴⁵Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu...*, h. 89.

sangat penting dan sentral dalam agama Islam. Perkataan 'ilm dilihat dari sudut kebahasaan bermakna penjelasan. Dipandang dari akar katanya, ilmu artinya kejelasan, semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung kejelasan.

Menurut Al-Qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain.⁴⁶ Ini tercermin, dalam kisah Nabi Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Dalam surah Al-Baqarah Allah berfirman sambil memerintahkan:

قال انبئهم باسمائهم... (33 :)

Artinya: *Hai Adam beritahukanlah kepada mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda.* (QS. Al-Baqarah: 33)

Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di depan Tuhan. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an itu sejak diciptakan manusia telah mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah.⁴⁷ Sebenarnya yang menjadi objek utama Al-Qur'an adalah manusia sedangkan ilmu adalah objek material. Manusia melihat dan menilainya lewat petunjuk Allah, di samping melalui hakikat ilmiah yang diisyaratkan Al-Qur'an agar diungkap lewat teori, penelitian, eksperimen, sekaligus mengungkap hukum-hukumnya dengan menjalankan tugas sebagai khalifah.⁴⁸

⁴⁶Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu...*, h. 31-35.

⁴⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, Ed. Revisi, (Jakarta: RajaGrafindo Pers, 2003), h. 12-13.

⁴⁸Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab...*, h. 325-326.

Wahyu Allah berisikan pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman maupun yang mencakup masalah transedental (ghaib), seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti.⁴⁹

Nabi Muhammad SAW tidak mungkin memperoleh pengetahuan di atas dari buku-buku, kalau sekiranya hal-hal dan fakta-fakta yang ada dalam Al-Qur'an memang telah diketahui pada waktu itu dan kalau sekiranya Nabi Muhammad bukanlah seorang yang buta huruf, pasti Al-Qur'an bukanlah suatu mukjizat.

Sinar X itu belum dikenal, demikian juga mikroskop, kamera, dan alat-alat ilmu pengetahuan lainnya belum ada sehingga orang tidak dapat membuat penyelidikan-penyelidikan ilmiah. Para ahli arkeologi mengetahui ada peradaban di bawah laut melalui Al-Qur'an yaitu peradaban Nabi Luth As. Dengan demikian, tidak ada jalan bagi nabi Muhammad untuk mengetahui hal itu dengan sendirinya.

Melihat pada suasana pengetahuan di zaman itu, baik di Eropa maupun di Persia, apalagi di Arabia, orang tidak bisa mengetahui hal-hal ini, sungguh pun demikian nabi Muhammad Saw. telah menyebut hal-hal itu kepada sahabat-sahabat sebagai tercantum dalam Al-Qur'an. Sekarang, 14 abad kemudian, kebenaran fakta-fakta ini dibuktikan ilmu pengetahuan modern.⁵⁰

⁴⁹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XII, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 53.

⁵⁰Harun Nasution, *Falsafah Agama*, Cet. IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 20.

Selain itu, para ulama klasik, juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga memuat informasi tentang sifat-sifat benda, lingkungan material dan lain-lain. Dan informasi tersebut ternyata tidak bertentangan dengan perspektif dan pengalaman manusia. Lebih jauh lagi, perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya pada kehidupan dan masyarakat muslim di abad ini dan abad yang lalu, telah mendorong umat Islam untuk memperhatikan ilmu pengetahuan dengan latar belakang Al-Qur'an.⁵¹

Dari uraian tersebut, sekiranya hal-hal ini tidak diwahyukan oleh Allah Yang Maha Tahu, Nabi tidak akan mengetahui fakta-fakta tersebut. Sehingga keterangkumannya di dalam Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa wahyu tersebut berasal dari Ilahi dan bukan buatan manusia.⁵² Jadi, wahyulah sumber utama pengetahuan.⁵³

7. Akal dan wahyu sebagai sumber ilmu syar'iyah dalam Diskursus Ilmu Kalam

Diatas kita telah membahas bahwa akal dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di dalam Islam juga terdapat perbedaan pendapat tentang akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan agama, seperti pendapat beberapa aliran dalam Islam. Perbedaan Pendapat tentang sumber ilmu pengetahuan oleh beberapa aliran dalam Islam biasanya dibahas dalam teologi Islam atau ilmu kalam,

karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Dalam ilmu kalam muncul beberapa aliran dalam Islam yang membahas tentang keadilan Tuhan, qadha dan qadar, sifat-sifat Tuhan, akal dan wahyu serta yang lainnya. Disini kita lebih memfokuskan fungsi akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan agama oleh beberapa aliran dalam Islam sebagai berikut:

Aliran Mu'tazilah dipimpin oleh Abu Huzaifah Wasil Ibn Atha' Al-Gazzal Al-Altsaq (80-131 H) yang merupakan murid Hasan Al-Basri.⁵⁴ Aliran Mu'tazilah sebagai aliran rasionalis berpendapat segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal,⁵⁵ dan kewajiban-kewajiban dalam agama dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan buruk wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib.⁵⁶

Jadi, menurut mereka segala sesuatu termasuk hukum-hukum dalam Islam diketahui oleh akal. Apapun perbuatan Tuhan untuk makhluk-Nya di dunia dan di akhirat dikategorikan menurut logika. Sedangkan wahyu menurut aliran ini hanya sebagai penjelas cara yang tepat menyembah Tuhan. Wahyu bagi

⁵¹ Ahmad von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an: Pengenalan Dasar*, Terj. Ahmad Nashir Budiman, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 183.

⁵² Ahmad von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an...*, h. 185.

⁵³ Harun Nasution, *Falsafah Agama...*, h. 20.

⁵⁴ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 40.

⁵⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduhdan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987)

⁵⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 82.

Mu'tazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal, menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal. Dan wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.⁵⁷

Menurut Al-Syahrastani kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui dan bersyukur kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal. Menurut golongan Mu'tazilah, mereka menyimpulkan bahwa dari keempat permasalahan diatas, semuanya dapat diketahui oleh akal.⁵⁸

Aliran jabariyah atau disebut dengan *predestination* disebarkan oleh Jahm bin Shafwan (124 H) dari Khurasan,⁵⁹ aliran ini adalah aliran yang kaku, menurut aliran ini segala pengetahuan, sikap dan tindak tanduk berasal dari Tuhan, dan kewajiban-kewajiban melaksanakan ibadah merupakan keterpaksaan, aliran ini sedikitpun tidak menggunakan akal untuk kehidupan, akan tetapi semua karena kehendak Tuhan, ibarat wayang bergerak hanya karena digerakkan oleh dalangnya.⁶⁰

Aliran qadariyah atau disebut juga *free will* yang dibawa oleh Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqy⁶¹, aliran ini kebalikan dari aliran Jabariyah

dan sepaham dengan aliran Mu'tazilah, yaitu segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan akal sedangkan wahyu tidak berfungsi apa-apa, hanya sebagai penerang cara-cara beribadah kepada Allah. Semua ini karena pendapat mereka bahwa mereka merdeka dan mempunyai kebebasan dalam berbuat.⁶²

Aliran Asy'Ariyah termasuk salah satu aliran Ahl Sunnah wal Jama'ah yang dibawa oleh Abu Hasan Al-Asy'ari.⁶³ Mereka berpendapat segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Al-Asy'ari sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah di atas.⁶⁴ Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman. Bagi aliran ini kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diperoleh dengan akal. Wahyulah yang memutuskan sesuatu itu baik dan buruk walaupun

⁵⁷HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 97-99.

⁵⁸HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 83.

⁵⁹ Abdul Rozak, et. al, *IlmuKalamuntuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 63-64.

⁶⁰HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 36.

⁶¹ Abdul Rozak, M.Ag. et.al, *IlmuKalam...*, h. 71.

⁶²HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 33.

⁶³NamaLengkapnyaadalah Abu Hasan Ali ibn Ismail ibnAbiBishrIshaqibnSalimibn Ismail ibnAbdillahibn Musa ibn Bilal ibnAbiBurdah AmiribnAbi Musa Al-Asy'ari. Ibrahim Makdour, *AlirandanTeoriFilsafat Islam*, Terj. YudianWahyudiAsmin, (Jakarta: BumiAksara, 1995), h. 65-67.

⁶⁴HarunNasution, *Muhammad Abduhdan...*, h. 56.

menurut akal itu tidak benar.⁶⁵ Jadi, bagi golongan Al-Asy'ariyah yang dapat diketahui oleh akal hanya wujud Tuhan untuk yang lainnya diperlukan wahyu.⁶⁶

Aliran Maturidiyah dibawa oleh Abu Mansur Muhammad ibnu Muhammad Al-Maturidi yang lahir di Samarkand yang lahir pada pertengahan ke dua dari abad ke-9 M dan meninggal di tahun 944 M. Ia adalah pengikut Abu Hanifah.⁶⁷ Al-Maturidi dalam pemikiran teologinya banyak menggunakan rasio. Hal ini mungkin banyak dipengaruhi oleh Abu Hanifah karena Al-Maturidi sebagai pengikat Abu Hanifah. Dan timbulnya aliran ini sebagai reaksi terhadap mu'tazilah sehingga aliran ini terpisah menjadi dua, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara.

Aliran Maturidiyah Samarkand bertentangan dengan pendirian Al-Asy'ariyah tetapi sepaham dengan Mu'tazilah. Yang berbeda adalah aliran Maturudiyah Samarkand akal hanya dapat mengetahui tiga persoalan pokok yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, dan mengetahui baik dan buruk. Sedangkan kewajiban mengetahui baik dan buruk itu ditentukan oleh wahyu.⁶⁸

Sedangkan aliran Maturidiyah Bukhara yang dibawa oleh Abu Al-yusr Muhammad Al-Bazdawi, mereka sepaham dengan Al-Asy'ariyah, yaitu akal dapat mengetahui Tuhan, yang berbeda adalah akal dapat mengetahui

baik dan buruk. Sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui baik dan buruk sama dengan aliran Al-Asy'ariyah, yaitu ditentukan oleh wahyu.⁶⁹

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadits nabi Muhammad SAW. Menurut ajaran Islam, penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika tidak memperhatikan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu pada yang baik dan adapula yang mengacu pada yang buruk. Kesimpulan dari uraian di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1: Peranan Akal dan Wahyu oleh Beberapa Aliran dalam Islam

Aliran	MT	KMT	MBJ	KMBJ
Mu'tazilah	Akal	Akal	Akal	Akal
Jabariyah	Wahyu	Wahyu	Wahyu	Wahyu
Qadariyah	Akal	Akal	Akal	Akal
Al-Asy'ariyah	Akal	Wahyu	Wahyu	Wahyu
Maturidiyah Samarkand	Akal	Akal	Akal	Wahyu
Maturidiyah Bukhara	Akal	Wahyu	Akal	Wahyu

Keterangan: MT= Mengetahui Tuhan, KMT= Kewajiban Mengetahui Tuhan, MBJ= Mengetahui Baik dan Buruk, KMBJ= Kewajiban Mengetahui Baik dan Buruk

8. Akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam

Selain beberapa aliran dalam Islam membahas tentang akal dan wahyu, juga hangat dibicarakan dalam filsafat

⁶⁵HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 83-84.

⁶⁶HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 84-85.

⁶⁷ Ibrahim Makdour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah...*, h. 80-81.

⁶⁸HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 88-91.

⁶⁹HarunNasution, *Teologi Islam...*, h. 92-95.

pendidikan Islam. Islam juga mampu melahirkan filosof-filosof sekaligus cendekiawan yang banyak memberikan pengertian dan makna dalam mengambil suatu kebenaran untuk mengembangkan pendidikan Islam, baik itu dari akal maupun dari wahyu. Ada beberapa filosof pendidikan Islam yang termasyhur di zamannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Ya'kub Ibn Ishak Al-Kindi merupakan filosof pendidikan Islam yang berasal dari Kindah di Yaman tetapi lahir di Kufah (Irak) di tahun 796 M dan meninggal pada tahun 873 M.⁷⁰ Al-Kindi menganut aliran mu'tazilah kemudian belajar filsafat. Menurut Al-Kindi argumen-argumen yang dibawa Al-Qur'an lebih meyakinkan dari pada argumen-argumen yang ditimbulkan oleh filsafat. Tetapi filsafat dan Al-Qur'an tidak bertentangan, kebenaran yang diberitakan wahyu tidak bertentangan dengan akal. Agama di samping mempergunakan wahyu juga mempergunakan akal dan filsafat juga mempergunakan akal.⁷¹

Menurut Al-Kindi akal terbagi menjadi tiga macam, yaitu akal yang bersifat potensil, akal yang telah keluar dari sifat potensil menjadi aktuil, dan akal yang telah mencapai tingkat ke dua dari aktualitas.⁷² Bagi Al-Kindi pengetahuan terbagi dua, yaitu pengetahuan ilahi

(wahyu) dan pengetahuan manusiawi (hasil pemikiran manusia).⁷³

Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Al-Razi lahir di Ray, dekat Teheran pada tahun 863 M dan meninggal pada tahun 925 M. Beliau juga dikenal sebagai seorang dokter, bukunya yang terkenal adalah *Maqalat fi Al-Judari wa Al-Hasfah* tentang cacar dan campak.⁷⁴

Al-Razi menggunakan falsafah lima kekal, yaitu: Tuhan, Jiwa Universal, Materi Pertama, Ruang Absolut, dan Zaman Absolut.⁷⁵ Al-Razi adalah seorang rasionalis yang hanya percaya pada kekuatan akal dan tidak percaya pada wahyu juga tidak percaya perlunya Nabi-Nabi. Ia berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui apa yang baik serta apa yang buruk. Baginya Al-Qur'an bukanlah sebuah mu'jizat.⁷⁶

Abu Nasr Muhammad Al-Farabi. Al-Farabi lahir di Wasij suatu desa di Farab (Transoxania) di tahun 870 M dan wafat di Aleppo pada tahun 950 M.⁷⁷ Bagi Al-Farabi pengetahuan yang didapatkan dari wahyu dan akal tidak bertentangan, sama-sama membawa pada kebenaran. Bagi Al-Farabi Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran ini timbul suatu *maujud* lain, semua berasal dari Tuhan. Tuhan adalah akal pertama yang berfikir tentang diri-Nya dan timbullah langit pertama (akal ke dua). Kemudian berpikir tentang diri-Nya

⁷⁰HarunNasution, *FalsafatdanMistisisme dalam Islam*, Cet. IX, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1995), h. 14.

⁷¹Fuadi, et.al, *StudiFilsafatUmum*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2003), h. 198-199.

⁷²Juhaya S. Praja, *Aliran-aliranFilsafatdanEtika*, Ed. I, Cet II, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 201.

⁷³HarunNasution, *FalsafatdanMistisisme...*, h. 15.

⁷⁴HarunNasution, *FalsafatdanMistisisme...*, h. 21.

⁷⁵Fuadi, et.al, *StudiFilsafat...*, h. 203.

⁷⁶AgusMustofa, *Filsafat Islam (untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, Cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 117-118.

⁷⁷Fuadi, et.al, *StudiFilsafat...*, h. 204.

muncullah bintang-bintang (akal ke tiga) dan dari situ muncul lagi akal ke empat yaitu Saturnus. Kemudian muncul lagi akal ke lima (Jupiter), kemudian muncullah akal ke enam (Mars). Kemudian muncul lagi akal ke tujuh (Matahari), muncul lagi akal ke delapan (Venus), muncul lagi akal ke sembilan (Markurius), muncul lagi akal ke sepuluh (Bulan), dan dari akal ke sepuluh muncul juga bumi, roh-roh, dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, api, udara, air, dan tanah.⁷⁸

Oleh karena filosof dan nabi mendapat pengetahuan mereka dari sumber yang satu yaitu akal ke sepuluh, maka pengetahuan filsafat dan wahyu yang diterima nabi tidak bisa bertentangan. Mu'jizat terjadi karena hubungan dengan akal ke sepuluh dapat mewujudkan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan.⁷⁹ Filsafat ini dimajukan Al-Farabi untuk menentang aliran yang tidak percaya kepada Rasul (wahyu), seperti yang dibawa Al-Razi dan filosof lain di zaman itu.

Abu Ali Husein Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina lahir di Afsyanah, suatu tempat yang terletak di dekat Bukhara pada tahun 980 M. Dan wafat pada tahun 1037. Sewaktu masih berumur 17 tahun ia telah dikenal sebagai dokter.⁸⁰

Pemahaman Ibnu Sina tentang akal dan wahyu sama seperti pemahaman Al-Farabi. Menurut Ibnu Sina akal terbagi menjadi empat bagian, yaitu: akal materil, akal *Intellectus in habitu*, akal aktuil dan

akal mustafad. Dari ke empat tingkatan akal tersebut dan yang paling terendah adalah akal materil. Adakalanya Tuhan menganugerahkan kepada manusia akal materil yang besar lagi kuat yang oleh Ibnu Sina disebut *al-hads* (intuisi). Daya yang ada pada akal materil ini begitu besarnya sehingga tanpa melalui latihan dengan mudah dapat berhubungan dengan akal aktif dan mudah dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal yang serupa ini mempunyai daya suci. Inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia dan terdapat hanya pada Nabi-Nabi.⁸¹

Abu Al-Walid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova pada tahun 1126 M⁸² dan meninggal di Marokko dalam usia 72 tahun pada tahun 1198 M.⁸³ Ibnu Rusyd meninggalkan karangan-karangan dalam ilmu hukum Bidayah Al-Mujtahid,⁸⁴ dan dalam ilmu kedokteran kitab Al-Kulliat.⁸⁵

Ibnu Rusyd adalah filosof Islam setelah Al-Ghazali, yang mengkritik pendapat Al-Ghazali bahwa Al-Ghazali salah dalam memahami filsafat. Menurut Ibnu Rusyd akal tidak bertentangan dengan wahyu. Al-Qur'an sendiri menyuruh kepada manusia supaya berfikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebenarnya menyuruh manusia untuk berfilsafat. Kalau pendapat akal dan filsafat bertentangan dengan teks wahyu,

⁸¹HarunNasution, *FalsafatdanMistisisme...*, h. 39.

⁸²Sudarsono, *Filsafat Islam*, Cet. I, (Jakarta: RinekaCipta, 1997), h. 93.

⁸³ Ahmad Daudy, *KuliahFilsafat...*, h. 155.

⁸⁴Fuadi, et.al, *StudiFilsafat...*, h. 226.

⁸⁵HarunNasution, *FalsafatdanMistisisme...*, h. 47.

⁷⁸HarunNasution, *Muhammad Abduhdan...*, h.27-28.

⁷⁹AgusMustofa, *Filsafat...*, h. 143.

⁸⁰ Ahmad Daudy, *KuliahFilsafat Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1989), h. 66-68.

teks wahyu harus diberi interpretasi supaya sesuai dengan pendapat akal. Untuk itu perlu adanya ta'wil pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai arti-arti lahir dan batin. Arti batin ini hanya dapat diketahui oleh filosof-filosof dan ulama-ulama, tidak boleh disampaikan oleh orang awam terhadap masalah-masalah tertentu.⁸⁶

Sebab dari pemikiran seperti itulah Ibn Rusyd dianggap sebagai seorang rasionalis pertama yang tetap konsisten dengan keimanannya, sebagaimana pernyataan Philip Hitti dalam *History of The Arabs*, halaman 584, yang dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, yaitu "*Ibnu Rusyd was a rasionalist, and claimed the right to submit everything save the revealed dogma of faith to the judgement of reason, but he was not a free-thinker on unbeliever.*"⁸⁷

Penutup

Pemikiran para filosof dan cendekiawan muslim saat itu banyak terpengaruh oleh filsafat rasionalis Aristotelian dan pemikiran Yunani yang masuk ke dunia Islam akibat perang Salib, sehingga berdampak kepada seluruh aspek pemikiran manusia, termasuk pendidikan dan kurikulum yang kerap kali dihiasi dengan penggunaan rasio. Semua ini diterangkan dalam wahyu dan manusia bisa memahaminya dengan menggunakan kemampuan akal. Sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang

tersusun dari jiwa dan raga, yang keduanya ini sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam dan keduanya memiliki peran dalam menentukan tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat. Mulai dari proses penciptaan jiwa dan raga ini sampai hubungannya di akhirat nanti, telah ditulis dalam wahyu, dan akal meneliti tentang manusia ini dalam wahyu, sehingga muncul kosmologi (berbagai ilmu pengetahuan tentang manusia).

Daftar Kepustakaan

- Abdul Rozak, et. al, *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir 'Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Ahmad von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an: Pengenalan Dasar*, Terj. Ahmad Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Agus Mustofa, *Filsafat Islam (untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, Cet. III, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Ed. Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani, 2005

⁸⁶Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*..., h. 49.

⁸⁷Zainal Abidin Ahmad (mengutip Prof. Hitti, *History of The Arabs*), *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filosof Islam Terbesar di Barat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 163.

- Fuadi, et.al, *Studi Filsafat Umum*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2003
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita pustaka Media, 2004
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- Surajiyo, et. al, *Dasar-dasar Logika*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hasan Huwaidy, *Kebenaran Wujud Tuhan YME*, Terj. Chudri Thaib, Surabaya: Bina Ilmu, 1982
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1986
- Harun Nasution, *Falsafah Agama*, Cet. IX, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Harun Nasution, *Falsafah Agama*, Cet. IX, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. IX, Jakarta: Bulan-Bintang, 1995
- Ibrahim Makdour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: BumiAksara, 1995
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Yayasan Piara, 1997
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, Ed. Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2003
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I, Cet II, Jakarta: Kencana, 2005
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kartika Indonesia, 1997
- Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milalwa Al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 40.
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 47.
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Ed. 2, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- M. Hidayat, *Konsep Akal dan Wahyu*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012
- Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, *UlumulAl-Qur'an untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. III, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Muhammad Kamil Abdushshamad, *MukjizatIlmiahdalam Al-Qur'an*, Cet. II, Terj. Alimin, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003
- M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, jilid 3, Bab Kitab Keutamaan Al-Qur'an, no.2012, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Pers, 2008
- KMS. Badaruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas: Suatu*

- Analisis Revormulasi Konseptual Filosofis, (Tesis)*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2000 dan Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1987
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasi Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, Ed. Baru, Terj. Masykur Hakim, et. al, Bandung: Mizan Pustaka, 2008
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Cet. I, Jakarta: RinekaCipta, 1997
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Cet II, Terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Cet. I, Terj. Hamid Fahmy, et. al, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Zainal Abidin Ahmad (mengutip Prof. Hitti, *History of The Arabs*), *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filosof Islam Terbesar di Barat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975